

GAMBARAN BESAR MENGENAI KEHIDUPAN IJTIHAD IMAM AHMAD BIN HANBAL

Muhammad Iqbal Ansyari¹, Muhammad Hasan²

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email : iqbalansyari18@gmail.com

Abstrak

Imam Ahmad bin Hanbal merupakan salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam, khususnya dalam bidang fiqh. Sebagai pendiri madzhab Hanbali, beliau dikenal dengan keteguhan pendiriannya dalam berijtihad serta komitmennya terhadap prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif kehidupan ijtihad Imam Ahmad bin Hanbal, dengan fokus pada latar belakang kehidupan, metode ijtihad yang beliau gunakan, serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu fiqh. Selain itu, penulis juga akan membahas tantangan dan ujian yang dihadapi Imam Ahmad dalam mempertahankan prinsip-prinsip hukum Islam, serta dampaknya terhadap pengembangan madzhab Hanbali.

Kata Kunci: Imam Ahmad Bin Hanbal, Ijtihad, Madzhab Hanbali, Fiqh, Al-Qur'an, Sunnah

Abstract

Imam Ahmad ibn Hanbal is one of the greatest figures in Islamic history, particularly in the field of Islamic jurisprudence (fiqh). As the founder of the Hanbali school of thought, he is known for his steadfastness in ijtihad and his commitment to Islamic principles derived from the Qur'an and Sunnah. This article aims to comprehensively describe the life of Imam Ahmad ibn Hanbal, focusing on his background, the methods he employed, and his contributions to the development of Islamic jurisprudence. Furthermore, the author will discuss the challenges and trials Imam Ahmad faced in upholding the principles of Islamic law, as well as their impact on the development of the Hanbali school of thought.

Keywords: Imam Ahmad Ibn Hanbal, Ijtihad, Hanbali School Of Thought, Fiqh, Qur'an, Sunnah.

PENDAHULUAN

Imam Ahmad bin Hanbal (164 H - 241 H) adalah salah satu dari empat imam besar dalam sejarah Islam yang diakui sebagai pendiri salah satu madzhab fiqh yang terkenal, yaitu madzhab Hanbali. Beliau dikenal dengan keteguhan dan prinsip-

prinsip yang sangat kuat terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dalam berijtihad. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih dalam mengenai kehidupan dan perjalanan intelektual Imam Ahmad, terutama dalam bidang ijtihad, yang menjadi dasar pengembangan madzhab

Hanbali. Ijtihad yang dilakukan oleh Imam Ahmad memegang peran penting dalam menjawab berbagai persoalan hukum dan sosial dalam masyarakat Islam pada masa beliau.

Latar Belakang Kehidupan Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad lahir di Baghdad pada tahun 164 H dalam sebuah keluarga yang sederhana. Sejak muda, beliau menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu agama, khususnya fiqh dan hadis. Beliau banyak menimba ilmu dari berbagai ulama terkemuka pada zamannya, termasuk Imam Sufyan al-Thawri, Imam al-Shafi'i, dan lainnya. Ketekunan dalam mencari ilmu, terutama hadis, membentuk pemahaman beliau yang mendalam tentang sumber-sumber hukum Islam.

Beliau memulai perjalanan ijtihadnya setelah mendalami berbagai cabang ilmu agama, dengan fokus utama pada pemahaman terhadap Al-Qur'an, Sunnah, dan hadits-hadits yang sahih. Ketika banyak ulama lain mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam berijtihad, Imam Ahmad tetap berpegang teguh pada dua sumber utama tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dengan memperhatikan konsistensi dan kesahihannya.

METODE PENELITIAN

Metode ijtihad Imam Ahmad bin Hanbal terkenal sangat ketat dan berhati-hati. Beliau hanya menerima hadis yang sahih dan mutawatir sebagai dasar hukum, serta menolak hadis-hadis yang dha'if (lemah). Selain itu, beliau juga sangat berhati-hati dalam memberikan fatwa, selalu memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki dasar yang kuat dalam sumber-sumber hukum Islam yang otentik.

Dalam konteks ijtihad, Imam Ahmad bin Hanbal dikenal dengan sikap independen dan keteguhannya dalam menghindari pengaruh kekuasaan politik. Beliau terkenal dengan keberaniannya menentang kebijakan pemerintah, terutama saat pemerintahan Abbasiyah di bawah khalifah al-Ma'mun yang memaksa ulama untuk mendukung konsep "makhluknya" Al-Qur'an. Imam Ahmad menjadi salah satu ulama yang menolak doktrin tersebut dan tetap mempertahankan keyakinannya bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah yang tidak tercipta.

A. Tantangan yang Dihadapi Imam Ahmad bin Hanbal

Sepanjang hidupnya, Imam Ahmad menghadapi banyak tantangan, baik dari

sisi sosial, politik, maupun intelektual. Salah satu ujian terbesar yang dihadapi Imam Ahmad adalah ketika beliau ditangkap dan disiksa oleh pemerintah Abbasiyah pada masa khalifah al-Ma'mun. Hal ini terkait dengan penolakan beliau terhadap pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sebuah ajaran yang dipaksakan oleh pemerintahan saat itu. Meskipun mengalami penyiksaan berat, Imam Ahmad tetap teguh dalam pendiriannya dan tidak mau mengubah pandangannya.

Di sisi lain, meskipun menghadapi tekanan luar biasa, Imam Ahmad tetap berhasil mempertahankan otoritas ilmiah dan spiritualnya di kalangan umat Islam. Beliau berhasil mengembangkan metodologi ijtihad yang lebih sistematis dan lebih mendalam dibandingkan dengan para ulama sebelumnya.

B. Kontribusi Imam Ahmad bin Hanbal dalam Pengembangan Fiqih

Salah satu kontribusi besar Imam Ahmad bin Hanbal dalam pengembangan fiqih adalah penyusunan kitab *al-Musnad*, yang merupakan kumpulan hadis-hadis sahih yang dikumpulkan oleh beliau. Kitab ini menjadi salah satu referensi utama dalam memahami Sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ijtihad Imam Ahmad juga mempengaruhi pengembangan berbagai

masalah hukum Islam, mulai dari persoalan ibadah, muamalah, hingga keluarga.

Madzhab Hanbali yang didirikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal memiliki karakteristik yang lebih ketat dalam hal pengambilan dalil, terutama dalam hal menolak qiyas (analogi) yang terlalu jauh dan lebih mengutamakan hadis yang sahih sebagai sumber hukum utama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek penting dalam memahami metode ijtihad Imam Ahmad bin Hanbal adalah pendekatan beliau terhadap *ushul al-fiqh* atau dasar-dasar penetapan hukum. Meskipun tidak menyusun karya khusus tentang ushul fikih sebagaimana Imam Syafi'i dengan *al-Risalah*, prinsip-prinsip ushuliyah Imam Ahmad dapat dipahami dari fatwa-fatwa beliau dan karya-karya murid-muridnya, seperti Abu Dawud, al-Khallal, dan Ibnu Qudamah.

Imam Ahmad secara prinsip sangat berhati-hati dalam menggunakan *qiyas* (analogi), berbeda dengan para imam lain seperti Abu Hanifah yang mengembangkan qiyas secara luas. Imam Ahmad hanya menerima qiyas dalam kondisi darurat, ketika tidak ditemukan nash dari Al-Qur'an, hadis sahih, atau

ijma' sahabat. Bagi beliau, nash dan atsar dari para sahabat lebih kuat dibandingkan ra'yu atau pendapat akal semata.

Imam Ahmad juga dikenal sebagai pendukung kuat terhadap *al-hadith al-da'if* (hadis lemah) jika dibandingkan dengan qiyas, selama hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash sahih lain dan relevan dalam konteks tertentu. Sikap ini menunjukkan komitmennya terhadap pendekatan tekstual (*nash-centric*) dalam ijtihad.

Selain itu, Imam Ahmad memandang ijma' sahabat sebagai landasan hukum yang kuat. Namun, beliau menolak ijma' dalam bentuknya yang mutlak sebagaimana dipahami oleh madzhab Syafi'i dan Maliki, karena menurut beliau, sulit memastikan adanya konsensus total dari seluruh sahabat.

Dampak Jangka Panjang Terhadap Madzhab Hanbali

Meskipun madzhab Hanbali tidak sebesar madzhab lainnya seperti Syafi'i, Maliki, atau Hanafi dalam segi jumlah pengikut, tetapi ijtihad dan kontribusi Imam Ahmad bin Hanbal sangat mempengaruhi perkembangan fiqh Islam, terutama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Pemikiran beliau tetap menjadi rujukan utama bagi para ulama dan pengikut

madzhab Hanbali di seluruh dunia hingga saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Imam Ahmad bin Hanbal merupakan figur yang sangat penting dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya dalam bidang fiqh. Keteguhan beliau dalam mempertahankan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar utama dalam berijtihad memberikan kontribusi besar bagi pengembangan madzhab Hanbali dan ilmu fiqh Islam pada umumnya. Meskipun menghadapi banyak tantangan dan ujian berat, Imam Ahmad tetap teguh dengan pendiriannya, sehingga pemikiran dan ijtihad beliau terus berpengaruh dalam dunia Islam hingga sekarang. Pemahaman dan metode ijtihad yang beliau kembangkan juga memberikan inspirasi bagi umat Islam untuk terus mencari kebenaran dalam setiap permasalahan hukum yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahabi, Muhammad. *Siyar A'lam al-Nubala*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995.
- Ibn Qudamah, al-Maqdisi. *al-Mughni*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.

- al-Shahrastani, Muhammad. *Nihayat al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam*. Beirut: Dar al-Ilm, 2005.
- al-Tamimi, Abdulghani. *Fatawa al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1992.